# **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

## **Perilaku Sosial**

### **Definisi Perkembangan Sosial**

Perkembangan aspek sosial pada anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan dan panduan yang diberikan oleh orang tua dalam membimbing anak untuk memahami berbagai aspek kehidupan sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Awal mula perkembangan sosial anak dimulai dari interaksi anak dengan orang tua. Selain itu, perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh kematangan serta melalui kesempatan pembelajaran yang diperoleh dari tanggapan terhadap perilaku. Memahami respons sosial yang positif dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif akan menghasilkan perkembangan optimal pada aspek sosialnya.

1. Top of Form

Hurlock (1978) menyatakan bahwa “Perkembangan sosial mencakup penguasaan kemampuan individu agar sesuai dengan norma dan tuntutan sosial yang berlaku dalam masyarakat”.Untuk menjadi individu yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dalam masyarakat, diperlukan tiga proses utama.

Pertama, individu perlu belajar berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara luas. Kedua, mereka harus mampu memainkan peran sosial yang diterima oleh masyarakat. Dan ketiga, perkembangan sifat sosial juga menjadi hal yang penting dalam proses ini. Perkembangan sosial anak merupakan pencapaian tingkat kematangan dalam berinteraksi sosial. Ini juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah pembelajaran anak untuk menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi yang berlaku di sekitar mereka, sehingga mereka dapat mengintegrasikan diri mereka menjadi bagian dari suatu kesatuan yang mampu berkomunikasi dan bekerjasama. Perkembangan sosial umumnya mengacu pada evolusi perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku. Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial melibatkan proses pembelajaran untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial, yang diajarkan oleh orangtua agar sesuai dengan norma yang berlaku.

1. Top of Form

### **Definisi Perilaku Sosial**

Perilaku sosial adalah tindakan yang ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan diatur melalui berbagai mekanisme pengendalian. Perilaku individu dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku di suatu tempat, yang menjadi pedoman atau kebiasaan dalam berinteraksi di masyarakat. Perilaku merupakan tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain, seperti keinginan untuk berbagi, bekerja sama, dan memberikan pertolongan.

Sebaliknya, perilaku anti-sosial memiliki dampak yang tidak menguntungkan baik bagi individu maupun orang lain, terkait dengan aspek kebahagiaan, kesejahteraan, dan lingkungan. Perilaku sosial dapat diartikan sebagai tindakan interaksi antara individu yang bertujuan membangun hubungan saling keterkaitan. Perilaku sosial individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun faktor yang paling dominan adalah lingkungan atau budaya tempat individu berada. Pengaruh ini berpotensi membentuk pola perilaku jangka panjang yang akhirnya menjadi ciri khas perilaku dari individu tersebut.

Perilaku sosial anak ditandai oleh minat yang tinggi terhadap kegiatan bersama teman-teman, serta dorongan kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok. Anak tidak merasa puas jika tidak berada bersama teman-temannya dan tidak lagi merasa puas bermain sendiri di rumah, bersama saudara kandung, atau beraktivitas dengan anggota keluarga. Mereka menginginkan kebersamaan dengan teman-teman mereka dan merasakan kesepian serta ketidakpuasan jika tidak dapat bersama mereka.

Kesimpulan yang dapat diambil dari definisi-definisi tersebut adalah bahwa perilaku sosial mencakup tindakan khusus yang ditujukan kepada orang lain dalam rangka membangun hubungan yang bersifat saling berkaitan, dengan ciri khas seperti minat terhadap kegiatan bersama teman dan keinginan untuk diterima dalam suatu kelompok.

### **Faktor Terjadinya Perilaku Sosial**

Beberapa elemen memengaruhi perilaku sosial anak dan membentuk proses sosialisasi pada mereka. Menurut Bastian (2020 :19) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu :

1. Ketersediaan peluang untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk berbagai usia dan latar belakang, berperan penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Semakin banyak dan beragam pengalaman berinteraksi yang dialami anak di lingkungannya, semakin banyak pengetahuan yang dapat mereka peroleh. Ini menjadi modal penting untuk meningkatkan keterampilan sosialisasi.
2. Minat dan motivasi berperan sebagai faktor penting dalam pengembangan perilaku sosial anak. Pengalaman yang menyenangkan dalam berinteraksi dan aktivitas sosial dapat meningkatkan minat dan motivasi anak untuk terus berinteraksi. Kondisi ini memberikan peluang lebih besar bagi mereka untuk memperbaiki ketrampilan sosialisasi. Minat dan motivasi yang tinggi mendorong anak untuk terus memperluas wawasan dan pengalaman sosial mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan sosialisasi. Sebaliknya, anak yang kurang memiliki minat dan motivasi untuk berinteraksi cenderung lebih suka menyendiri dan terlibat dalam kegiatan yang tidak melibatkan banyak interaksi dengan orang lain. Hal ini dapat mengurangi pengalaman berinteraksi dan pembelajaran tentang keterampilan sosialisasi.
3. Bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang seringkali berperan sebagai "model" bagi anak, juga memengaruhi perkembangan perilaku sosial. Meskipun anak dapat mengembangkan kemampuan sosialisasi melalui pengalaman "coba salah" atau dengan meniru perilaku orang lain, bimbingan dan pengajaran yang sengaja diberikan oleh model yang baik dapat memberikan dampak yang lebih efektif.
4. Kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi elemen kunci dalam sosialisasi anak. Anak tidak hanya diajarkan untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga untuk membahas topik-topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi lawan bicara mereka. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari proses sosialisasi.

Sedangkan menurut Rahman (2020: 7-10)Faktor-faktor yang memengaruhi anak untuk bersosialisasi dan mengembangkan kemampuan bermasyarakat melibatkan pertimbangan atas hal-hal berikut:

1. Kesempatan yang mencukupi untuk bersosialisasi adalah faktor krusial. Anak-anak memerlukan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan orang lain, bukan hanya dengan teman seumuran, tetapi juga dengan orang dewasa dari berbagai latar belakang. Hal ini penting untuk pembelajaran kehidupan bermasyarakat.
2. Kemampuan anak untuk berkomunikasi secara efektif juga memainkan peran penting. Dalam situasi bersama, anak-anak tidak hanya perlu mampu berbicara dengan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, tetapi juga mampu memilih topik pembicaraan yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain. Komunikasi sosial yang bersifat kooperatif mendukung proses sosialisasi, sementara pembicaraan egosentrik dapat menghambatnya.
3. Motivasi anak untuk bersosialisasi dipengaruhi oleh tingkat kepuasan yang diberikan oleh aktivitas sosial. Jika anak mendapatkan kegembiraan melalui hubungan dengan orang lain, mereka cenderung akan terus mengembangkan hubungan tersebut. Sebaliknya, jika interaksi sosial memberikan sedikit kegembiraan, mereka mungkin cenderung menghindarinya.
4. Metode pembelajaran yang efektif dan bimbingan memegang peran penting. Anak-anak belajar dari metode coba-ralat, mengamati pola perilaku yang penting untuk penyesuaian sosial yang baik. Mereka juga belajar melalui praktek peran dengan meniru orang yang dijadikan panutan. Meskipun demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih efisien dan efektif jika anak mendapatkan bimbingan dari seseorang yang dapat membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran. Memilih teman sejawat dengan teliti juga membantu, karena mereka dapat menjadi contoh yang baik untuk ditiru.

Menurut Bastian (2020: 18), Pentingnya pengalaman sosial anak dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, salah satunya adalah Pengaruh Keluarga. Anak perlu belajar cara menyesuaikan diri dengan orang lain untuk mencapai kematangan sosial. Kemampuan ini diperoleh melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk orangtua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan dan bimbingan orang tua dalam memahami berbagai aspek kehidupan sosial, norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta dorongan dan contoh yang diberikan oleh orang tua untuk menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial di lingkungan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Status di Keluarga: Sosialisasi anak dipengaruhi oleh perannya dalam keluarga. Statusnya, apakah sebagai anak, adik, atau kakak, memengaruhi cara anak tersebut berperan dan bersosialisasi dalam konteks keluarganya.
2. Keutuhan Keluarga: Keberlangsungan dan keharmonisan keluarga berdampak pada sosialisasi anak. Jika keluarga bersatu dan jarang terjadi konflik, proses sosialisasi anak dapat berjalan lancar karena tidak ada faktor yang menghambatnya.
3. Sikap dan Kebiasaan Orangtua: Sikap dan kebiasaan orang tua dapat diturunkan kepada anak. Orang tua yang memiliki sikap ramah dan hubungan baik dengan lingkungan sekitar akan membentuk sosialisasi anak menjadi positif.

Pengaruh dari Luar Rumah juga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial anak:

1. Pengaruh dari Luar Rumah: Interaksi di luar rumah, termasuk dengan teman sebaya, orang yang lebih kecil atau lebih besar, dan orang dewasa, membentuk aspek sosial anak. Jika hubungan sosial di luar rumah bersifat positif dan menyenangkan, anak cenderung menikmati interaksi sosial tersebut. Sebaliknya, jika pengalaman di luar rumah tidak menyenangkan, anak mungkin menghindarinya dan mencari hubungan sosial di dalam lingkungan keluarga.
2. Pengaruh Pengalaman Sosial Anak: Pengalaman sosial tidak hanya penting selama masa kanak-kanak, tetapi juga berdampak pada kehidupan di masa dewasa. Pengalaman sosial yang kurang baik, seperti pembatasan untuk bermain di luar rumah, dapat mempengaruhi proses sosialisasi anak terhadap lingkungan di luar rumah. Ini dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan sosialisasi anak, yang dapat memengaruhi kehidupan sosialnya di masa depan.

### **Pola Perilaku DalamBersosial**

Perkembangan sosial mengikuti pola tertentu, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang terorganisir, dan pola ini bersifat seragam pada semua anak dalam suatu kelompok. Pada umumnya, semua anak mengalami perkembangan perilaku sosial dengan urutan yang kurang lebih seragam sesuai dengan rentang usia mereka.

1. Top of Form

Pola perilaku sosial menurut Elizabeth. B. Hurlock (1978: 239)Perkembangan sosial dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku yang tidak bersifat sosial.

Penulisan pola perilaku sosial tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Kerja sama: Anak-anak belajar bekerja sama dengan orang lain, mengembangkan keterampilan kerja sama melalui aktivitas bersama.
2. Persaingan: Persaingan dapat menjadi dorongan untuk berusaha sebaik mungkin, memberikan pengalaman sosial yang positif jika diekspresikan dengan baik.
3. Kemurahan hati: Kemurahan hati terlihat melalui kesediaan untuk berbagi, dan sikap mementingkan diri sendiri berkurang karena anak belajar bahwa kemurahan hati mendapat penerimaan sosial.
4. Hasrat akan penerimaan sosial: Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa dapat menjadi pendorong untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.
5. Simpati: Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
6. Empati: Kemampuan anak meletakkan diri mereka dalam posisi orang lain, menghayati pengalaman orang tersebut.
7. Ketergantungan: Anak belajar untuk bergantung pada orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang, mendorong perilaku sosial yang diterima.
8. Sikap ramah: Anak menunjukkan sikap ramah dengan melakukan sesuatu untuk orang lain, mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri: Anak belajar untuk memikirkan orang lain dan berbuat baik untuk mereka.
10. Meniru: Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak dapat meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
11. Perilaku kelekatan: Anak mengembangkan pola perilaku ini melalui kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih pada orang tua atau pengganti orang tua.

Di sisi lain, perilaku yang tidak sosial melibatkan aspek negatif yang dapat menghambat interaksi sosial anak:

1. Negativisme: Perlawanan terhadap tekanan untuk berperilaku tertentu.
2. Agresi: Tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan.
3. Pertengkaran: Perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan, melibatkan dua orang atau lebih.
4. Mengejek dan menggertak: Serangan lisan atau fisik terhadap orang lain.
5. Perilaku yang sok kuasa: Kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi "majikan."
6. Egosentrisme: Berpikir dan berbicara tentang diri sendiri.
7. Prasangka: Pembentukan landasan prasangka terhadap orang yang berbeda.
8. Antagonisme jenis kelamin: Pemisahan atau penekanan terhadap interaksi dengan jenis kelamin tertentu.
9. Dengan memahami dan membimbing anak-anak dalam mengembangkan perilaku sosial yang positif, kita dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

**Tabel 1**

**Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan AnakTop of Form**

|  |  |
| --- | --- |
| **Lingkup Perkembangan Sosial- Emosional** | **Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun** |
| 1. Kesadaran diri | 1. Memperlihatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. 2. Memperlihatkan sikap berhati-hati terhadap individu yang tidak dikenal, sambil membangun kepercayaan kepada orang dewasa yang dipercaya. 3. Mengenali dan mengelola perasaan sendiri secara tepat dan wajar, serta mampu mengendalikan diri dengan baik.Top of Form |
| 1. Kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. | * 1. Kesadaran akan Hak-hak Pribadi: Memahami hak-hak pribadi seseorang.   2. Kepatuhan terhadap Aturan Kelas (Kegiatan, Peraturan): Mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan kelas, termasuk dalam kegiatan yang dilakukan.   3. Pengaturan Diri: Kemampuan untuk mengatur diri sendiri, baik dalam hal waktu, perilaku, maupun tindakan.  1. d. Bertanggung Jawab atas Perilaku untuk Kebaikan Pribadi: Mengambil tanggung jawab atas perilaku yang dilakukan demi kebaikan diri sendiri dan orang lain. |
| 1. Perilaku Prasosial | * 1. Bermain Bersama Teman Sebaya: Melibatkan diri dalam kegiatan bermain yang melibatkan teman sebaya.   2. Empati dan Responsif terhadap Perasaan Teman: Memiliki kemampuan untuk memahami perasaan teman dan meresponsnya secara wajar.   3. Berbagi dengan Orang Lain: Menunjukkan kemauan untuk berbagi dengan orang lain.   4. Menghargai Hak, Pendapat, dan Karya Orang Lain: Menghargai hak, pendapat, dan karya yang dilakukan oleh orang lain.   5. Pemecahan Masalah dengan Cara Sosial yang Diterima: Menggunakan pemikiran untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang diterima secara sosial.   6. Kerjasama dengan Teman: Bersikap kooperatif dan bekerja sama dengan teman dalam berbagai situasi.   7. Menunjukkan Sikap Toleran: Memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman.  1. h. Ekspresi Emosi yang Sesuai: Mengekspresikan emosi secara sesuai dengan situasi yang dihadapi, seperti kegembiraan, kesedihan, atau antusiasme. |

## **Membangun Karakter Dan Moral**

### **Karakteristik karakter**

1. **Karakter**

Karakter adalah rangkaian sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Lebih dari sekadar deskripsi, karakter melibatkan proses atau upaya yang berkelanjutan untuk membentuk, memperbaiki, dan membina tabiat, watak, akhlak mulia, serta budi pekerti seseorang. Tujuan dari proses ini adalah agar individu tersebut menunjukkan perilaku dan tingkah laku yang baik, yang berakar pada nilai-nilai Pancasila.

Karakter yang baik juga terkait erat dengan konsep "mengetahui yang baik", "mencintai yang baik", dan "melakukan yang baik". Ketiga aspek ini saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain. Proses pembentukan karakter dimulai dengan pemahaman tentang apa yang baik, diikuti oleh pengembangan rasa cinta terhadap nilai-nilai tersebut, dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata yang baik.

Setiap individu lahir dengan potensi yang mungkin dipengaruhi oleh dorongan-dorongan primitif. Pola pengasuhan dan pendidikan yang diterima oleh individu dapat membimbing dan mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu yang ada dalam dirinya. Pentingnya efek yang disertai dengan pengasuhan dan pendidikan adalah untuk mengarahkan kecenderungan individu secara harmonis, yang selaras dengan bimbingan akal dan ajaran agama.

Top of Form

1. **Moral**

Moral merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai dan terlihat dalam perilaku yang dapat diamati. Sikap moral muncul dalam praktek moral dengan dua kategori utama: positif, yang mengacu pada penerimaan, dan negatif, yang mengacu pada penolakan. Moral mencakup pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep, dan aturan-aturan yang dipergunakan oleh individu atau kelompok dalam mengenali baik dan buruk. Ini mencakup aspek perbuatan, akhlak, dan kewajiban.

Dalam moral, diatur segala perbuatan yang dianggap baik dan dianjurkan untuk dilakukan, sekaligus perbuatan yang dianggap tidak baik dan disarankan untuk dihindari. Moral melibatkan kemampuan seseorang untuk membedakan antara tindakan yang benar dan yang salah, memberikan dasar, dan mengontrol perilaku serta sikap seseorang.

Proses penalaran atau pemikiran moral terjadi ketika individu secara aktif melakukan tindakan terhadap lingkungan dengan melibatkan pikirannya. Pemikiran moral mencakup pertimbangan-pertimbangan mengenai masalah sosial yang melibatkan pertimbangan moral. Dalam konteks keluarga, pendidikan moral terhadap anak dimulai dengan memahami tahapan penalaran moral anak dan memberikan rangsangan yang mendorong pemikiran moral pada tahap lebih tinggi melalui dialog. Orang tua perlu memberikan umpan balik kepada anak mengenai perasaan dan pikiran orang lain sebagai dampak dari tindakan anak, dan kesempatan untuk bergantian berperan dalam situasi ini juga dapat diperoleh melalui variasi dalam pergaulan.

Ada banyak jenis pengetahuan moral yang berbeda yang diperlukan ketika kita berhadapan dengan perubahan moral dalam kehidupan. Enam aspek berikut menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan:

1. Kesadaran Moral: Kemampuan menggunakan pemikiran untuk menilai situasi yang memerlukan pertimbangan moral. Ini mencakup pemahaman informasi terkait dengan masalah moral yang dihadapi.
2. Pengetahuan tentang Nilai Moral: Memahami nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dukungan.
3. Perspektif-taking: Kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain, memahami perspektif mereka, dan membayangkan bagaimana mereka berpikir, merasakan, dan merespons masalah yang ada.
4. Pemikiran Moral: Memiliki pemahaman yang baik tentang konsep moral dan pentingnya aspek moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengapa penting untuk menepati janji atau berbagi dengan orang lain.
5. Pengambilan Keputusan: Kemampuan untuk mempertimbangkan pilihan yang tersedia dan mengambil keputusan reflektif melalui masalah moral yang dihadapi, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan.
6. Pemahaman Diri: Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang penting. Ini melibatkan kemampuan untuk mengulas dan mengevaluasi perilaku sendiri secara kritis, serta mengenali kekuatan dan kelemahan moral diri.

Selain itu, aspek emosional karakter, seperti perasaan moral, juga penting. Hati nurani memiliki sisi kognitif (mengetahui apa yang benar) dan emosional (merasa berkewajiban untuk melakukan yang benar).Tindakan moral merupakan hasil dari karakter yang mencakup kecerdasan moral dan emosi. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk bertindak moral, kita perlu memperhatikan kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Kompetensi melibatkan kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan efektif, keinginan mendorong energi moral untuk melakukan apa yang benar, dan kebiasaan membantu dalam pelaksanaan tindakan moral melalui kebiasaan yang baik. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral bekerja bersama untuk saling mendukung dan membentuk karakter seseorang sepanjang kehidupan.

Menurut Hurlock (1978: 74), “istilah dalam perilaku moral mencakup konsep-konsep yang terkait dengan tindakan yang sesuai dengan kode moral dari kelompok sosial. Istilah "moral" sendiri berasal dari kata Latin "mores," yang merujuk pada tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral didefinisikan oleh konsep-konsep moral, yaitu aturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu budaya dan menetapkan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.” Dengan demikian, perilaku moral tercermin dalam kesesuaian dengan norma-norma moral yang telah diakui oleh suatu masyarakat atau kelompok sosial.

Menurut Piaget dalam Hurlock (1978: 79),“perkembangan moral melibatkan dua tahapan utama. Tahap pertama, dikenal sebagai "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan," melibatkan perilaku anak yang ditentukan oleh peraturan perilaku yang bersifat spontan atau tidak disadari. Pada tahap ini, anak-anak melihat orang tua dan orang dewasa sebagai pemimpin yang menetapkan peraturan, dan mereka mengikuti peraturan tersebut tanpa mempertanyakan kebenarannya. Tindakan dinilai sebagai "benar" atau "salah" berdasarkan konsekuensinya, bukan berdasarkan motivasi di balik tindakan tersebut. Anak-anak pada tahap ini belum sepenuhnya memahami tujuan dari suatu tindakan.Tahap kedua, dikenal sebagai "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik," dimulai sekitar usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 atau lebih.“

Pada tahap ini, anak-anak mulai menilai perilaku berdasarkan tujuan yang mendasarinya. Mereka tidak lagi hanya menerima peraturan secara pasif, tetapi mulai mempertimbangkan aspek-aspek moral dengan melibatkan pemahaman yang lebih dalam. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep keadilan anak-anak mulai berkembang, dan mereka mulai memodifikasi konsep benar-salah yang telah mereka pelajari dari orang tua. Anak-anak mulai mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelanggaran moral, mengembangkan pemahaman yang lebih matang terhadap situasi moral yang mereka hadapi.

Menurut Kohlberg dalam Hurlock (1978: 80), ”terdapat tiga tingkatan perkembangan moral, dan setiap tingkatan memiliki dua tahapan. Pada tingkat pertama, yang disebut sebagai "Moralitas Prakonvensional," perilaku anak masih tunduk pada kendali eksternal. Dalam moralitas prakonvensional, terdapat dua tahapan yang dapat diidentifikasi.”

Tahap pertama dalam Moralitas Prakonvensional melibatkan orientasi anak pada kepatuhan dan hukuman. Pada tahap ini, moralitas suatu tindakan dinilai berdasarkan akibat yang akan dihasilkan oleh tindakan tersebut. Anak-anak pada tahap ini cenderung memahami moralitas melalui konsep hukuman atau konsekuensi langsung dari tindakan tersebut.Pada tahap kedua Moralitas Prakonvensional, anak-anak mulai menyesuaikan perilaku mereka dengan kelompok sosial untuk mendapatkan penghargaan. Mereka mulai menunjukkan respons dan keinginan untuk berbagi dengan kelompoknya, tetapi tindakan mereka lebih didasarkan pada prinsip tukar-menukar daripada perasaan keadilan yang sejati. Pada tahap ini, anak-anak lebih mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi pandangan positif dari kelompok sosialnya.

Pada tingkat Moralitas Konvensional, terdapat dua tahapan yang dapat diidentifikasi. Dalam tahap pertama, yang disebut "Moralitas Anak yang Baik," anak-anak menyesuaikan diri dengan peraturan untuk memperoleh persetujuan dari orang lain dan untuk menjaga hubungan yang baik dengan kelompok mereka. Pada tahap kedua, anak-anak meyakini bahwa mereka harus tunduk pada peraturan yang telah disepakati oleh kelompok sosial mereka. Mereka percaya bahwa tindakan sesuai dengan peraturan akan menjaga keharmonisan dalam kelompok dan menghindari ancaman atau ketidaksetujuan dari kelompok sosial mereka.

Pada tingkat Moralitas Pascakonvensional, terdapat dua tahapan yang dapat diidentifikasi. Dalam tahap pertama, anak-anak yakin bahwa perubahan standar moral dapat diterima jika itu menguntungkan kelompok mereka. Mereka meyakini bahwa kenyamanan dalam hal moral dapat membenarkan perubahan dalam standar moral. Pada tahap kedua, individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan keinginan internal, terutama untuk menghindari ketidakpuasan diri sendiri, bukan untuk menghindari ancaman sosial. Pada tahap ini, perilaku moral lebih banyak didasarkan pada penghargaan terhadap orang lain daripada pada keinginan pribadi.

Perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh berbagai metode, termasuk pendidikan langsung, identifikasi, dan metode uji coba (trial & error).Dalam pendidikan langsung, anak belajar melalui pengalaman langsung atau nyata. Mereka menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan norma-norma masyarakat atau lingkungan sekitar, mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau orang dewasa. Jika anak menghadapi situasi serupa, mereka akan menerapkan pola perilaku yang telah dipelajari dalam satu situasi ke situasi yang serupa. Namun, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mentransfer perilaku tersebut ke situasi yang berbeda.

Identifikasi atau pemodelan juga merupakan teknik yang efektif dalam membentuk perilaku anak. Anak-anak sering meniru perilaku kakak, ibu, atau bahkan ayah mereka karena mengagumi sosok tersebut. Mereka secara alami meniru penampilan dan perilaku orang yang mereka kagumi. Keberadaan idola, seperti orang tua atau tokoh dewasa lainnya, dapat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan perkembangan moral anak.

Ketika anak mencoba berbagai aktivitas, mereka sering melakukan uji coba perilaku baik maupun buruk. Jika perilaku anak dihargai atau dipuji, mereka cenderung melanjutkannya. Sebaliknya, jika perilaku anak dihukum, mereka akan menghentikan perilaku tersebut secara spontan. Pendekatan ini sering disebut sebagai trial and error atau proses coba-coba.

## **Karakter Anak Sebagai Jenis Pendidikan Sosial**

(Loloagin,Rantung,&Lamhor,2023) Menurut Thomas Lickonamengemukakan bahwa “pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu orang-orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etis inti seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kerjasama, kasih sayang, toleransi, dan demokrasi”. Pendidikan karakter telah menjadi sumber perdebatan di berbagai negara, dengan pandangan pro dan kontra yang melibatkan isu-isu pendidikan karakter. Meskipun seharusnya menjadi bagian esensial dari tugas sekolah, pendidikan karakter seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Pandangan ini telah menyebabkan dampak negatif dalam masyarakat, dianggap sebagai suatu penyakit sosial.

Sekolah seharusnya tidak hanya fokus pada peningkatan prestasi akademis semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik. Prestasi akademis dan pembentukan karakter yang baik seharusnya menjadi dua misi integral yang mendapatkan perhatian seimbang di dalam lingkungan pendidikan. Namun, tekanan dari tuntutan ekonomi dan politik pendidikan seringkali mengarah pada penekanan lebih besar pada pencapaian akademis, mengesampingkan idealitas peran sekolah dalam membentuk karakter.

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter secara optimal. Hal ini mencakup seluruh komponen di sekolah, termasuk isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, aktivitas ko-kurikuler, dan etos lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dipahami sebagai suatu proses pendidikan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik. Hal ini menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki nilai-nilai yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter melibatkan penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan sikap, dan pengamalan perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas individu.

Penanaman pendidikan karakter memerlukan proses, contoh teladan, dan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik, termasuk di sekolah, keluarga, masyarakat, dan media massa. Ini bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu, tetapi merupakan usaha sadar dan terencana untuk memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika dalam diri sendiri dan seluruh warga masyarakat atau negara secara keseluruhan.

## **Cerita Sebagai Jenis Sastra Anak**

### **Hakikat Sastra Anak**

Sastra anak merupakan genre sastra yang secara khusus ditujukan untuk anak-anak. Tujuan utamanya adalah memberikan hiburan, pendidikan, dan inspirasi kepada mereka. Sastra anak mencakup berbagai bentuk karya, seperti cerita pendek, novel, puisi, dongeng, dan buku bergambar. Ciri khas dari sastra anak adalah penyampaian cerita atau pesan yang sesuai dengan pemahaman dan minat anak-anak.

Para penulis sastra anak berusaha menciptakan narasi yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, dan karakter yang dapat diidentifikasi oleh anak-anak. Buku-buku sastra anak sering kali disertai ilustrasi atau gambar yang mendukung cerita dan memikat perhatian pembaca muda. Selain memberikan hiburan, sastra anak juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, mengembangkan imajinasi, dan meningkatkan keterampilan membaca pada anak-anak. Banyak kisah dalam sastra anak mengandung nilai-nilai moral, pelajaran hidup, dan pemahaman tentang berbagai aspek dunia.

Hakikat sastra anak mencakup sejumlah elemen yang memberikan identitas dan karakteristik khusus pada jenis sastra ini. Berikut adalah beberapa aspek yang mencerminkan hakikat sastra anak:

1. Tujuan Pendidikan dan Hiburan: Sastra anak bertujuan untuk mendidik dan menghibur. Melalui cerita dan karakter dalam sastra anak, anak-anak dapat belajar tentang kehidupan, nilai-nilai moral, dan dunia sekitar mereka sambil menikmati pengalaman membaca yang menyenangkan.
2. Konten yang Sesuai untuk Pembaca Anak-Anak: Sastra anak harus menggunakan bahasa, tema, dan cerita yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan anak-anak. Sastra anak harus mampu menanggapi perubahan dalam perkembangan intelektual dan emosional anak-anak.
3. Imajinatif dan Kreatif: Sastra anak sering kali mengandung unsur fantasi, dongeng, dan kreativitas yang tinggi. Ini membantu merangsang imajinasi anak-anak dan memberi mereka kebebasan untuk menjelajahi dunia imajiner.
4. Relevansi dengan Pengalaman Anak-Anak: Cerita dalam sastra anak harus dapat terhubung dengan pengalaman hidup anak-anak. Sastra anak dapat membantu mereka mengatasi perasaan, pertanyaan, dan konflik yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pesan Moral dan Etika: Sastra anak sering kali menyampaikan pesan moral dan etika. Ini dapat membantu membentuk karakter anak-anak dan membimbing mereka dalam memahami perbedaan antara benar dan salah.
6. Inklusif dan Representatif: Sastra anak harus mencakup representasi yang inklusif dari berbagai latar belakang, budaya, dan identitas. Sastra anak seharusnya mencerminkan keragaman masyarakat agar anak-anak dapat melihat diri mereka terwakili dan memahami dunia dengan lebih baik.
7. Fokus pada Perkembangan Anak: Sastra anak memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak-anak. Ini mencakup pemahaman tentang kebutuhan anak pada berbagai usia, serta bagaimana sastra dapat mendukung pengembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka.
8. Daya Tarik Visual: Sastra anak sering disertai dengan ilustrasi atau gambar untuk menarik perhatian anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan membaca. Visualisasi ini dapat membantu menyampaikan cerita dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Melalui kombinasi elemen-elemen ini, hakikat sastra anak muncul sebagai bentuk khusus dari sastra yang memenuhi kebutuhan unik dan perkembangan anak-anak. Menurut Latifah, Robiatul, & Uswatun (2021: 7), "sastra dapat dijelaskan sebagai tulisan yang unik, menggunakan kata-kata dan cara penyampaian yang khas, serta menuntut pembacaan yang khas pula." Karya sastra memiliki kemampuan untuk membangkitkan perasaan, menciptakan pengalaman, dan bahkan mendorong tindakan dan perubahan dalam diri pembacanya.

Melalui kata-kata yang dipilih dengan cermat, sastra menggambarkan kondisi kemanusiaan dan membentuk pemahaman serta wawasan kita. Sastra juga berperan dalam memperkenalkan diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan. Pentingnya keterlibatan dan pemahaman mendalam terhadap kualitas setiap karya sastra untuk menciptakan pengalaman membaca yang bermakna. Dengan demikian, sastra menjadi sarana yang khas untuk menggambarkan kehidupan dan memperkaya manusia melalui pengalaman membaca yang melibatkan dan memberi pengetahuan.

Secara praktis, sastra anak merujuk pada karya sastra terbaik yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan ciri-ciri variasi ragam, tema, dan format. Jenis sastra anak mencakup buku-buku untuk anak usia dini, seperti buku bermain, buku pendidikan alfabet, dan buku angka. Buku bergambar juga terkenal, mencakup kisah-kisah klasik, fantasi, puisi, cerita realistik, fiksi sejarah, biografi, dan buku informasi. Tema karya sastra anak mencakup berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari kelahiran hingga kematian, serta mengenai peristiwa-peristiwa seperti perkelahian antarsaudara atau perceraian orang tua.

Format sastra anak sangat bervariasi, mulai dari ukuran mini hingga raksasa, dan berbagai bentuk seperti persegi, persegi panjang, segitiga, bulat, buah apel, harimau, tas tangan, hingga meja. Ilustrasi, cara menjilid buku, dan tipografi juga turut menambah variasi dalam sastra anak. Sastra anak memanfaatkan elemen-elemen sastra umum seperti sudut pandang, latar, watak, alur dan konflik, tema, gaya, dan nada. Meskipun ditujukan untuk anak-anak, sastra anak memberikan kesan mendalam, kejujuran, penulisan yang langsung, dan informasi yang melebarkan wawasan pembaca, serta tetap mempertahankan bimbingan dari orang dewasa.

Sastra anak dapat diartikan sebagai gambaran atau representasi tentang kehidupan anak-anak yang melibatkan imajinasi dan pemahaman terhadap bahasa anak. Sastra anak merupakan jenis sastra yang khusus ditujukan untuk peserta didik, namun bukanlah sastra yang membahas peserta didik secara langsung. Isi dari sastra anak tidak hanya sesuai untuk anak-anak, tetapi secara sengaja disesuaikan agar dapat dinikmati oleh mereka yang membacanya. Dengan adanya cerita anak, pendidik dapat menggunakan sastra sebagai media pembelajaran yang sangat menyenangkan, menjadi pintu masuk efektif dalam pembentukan dan peningkatan karakter peserta didik.

Cerita anak adalah suatu narasi yang memiliki tema, dan salah satu dari tema tersebut adalah pendidikan. Cerita ini memiliki alur yang lurus, latar cerita yang berkaitan erat dengan dunia anak-anak, dan penokohan yang mengandung nilai-nilai positif. Cerita anak merupakan hasil karya seseorang yang ditujukan untuk dibaca oleh peserta didik. Dalam penyusunan cerita anak, tema, tokoh, amanat, dan bahasa yang digunakan harus sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan anak-anak. Cerita anak memiliki banyak manfaat dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Contohnya, cerita anak yang mengambil tema binatang dapat mencerminkan kehidupan manusia dengan membahas nilai-nilai seperti kejujuran, tindakan amarah, ketamakan, ketidakadilan, tipu daya, kerjasama, dan ketulusan.

Menurut Dewi (2022: 77-78) “Sastra anak merujuk pada cerita yang memiliki korelasi dengan dunia anak-anak, yang dapat dipahami oleh mereka. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak disesuaikan dengan perkembangan intelektual dan emosional anak, sesuai dengan pemahaman anak-anak.” Oleh karena itu, sastra anak dapat difokuskan untuk anak-anak dalam rentang usia 0-11/12 tahun atau berdasarkan teori psikologi J. Piaget yang membagi tahapan perkembangan anak menjadi Sensorimotor, tahap Preoperasional, dan tahap Operasional Konkret. Pada masa ini, anak-anak lebih mampu memahami hal-hal yang bersifat konkret, dan imajinasi yang bersifat fantasi atau berlebihan masih dapat diterima oleh mereka. Pada dasarnya, sastra anak tidak memiliki perbedaan mendasar dengan sastra untuk orang dewasa.

Dalam strukturnya, keduanya memiliki unsur-unsur seperti judul, seting, dan unsur intrinsik lainnya yang serupa. Istilah "sastra anak" merujuk pada dua konsep, yaitu sastra yang dihasilkan oleh anak-anak dan sastra yang diperuntukkan bagi anak-anak. Secara konseptual, dapat dijelaskan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang ditujukan khusus untuk anak-anak. Meskipun demikian, jika kita menyebut sastra anak sebagai karya sastra yang dihasilkan oleh anak, hal tersebut tidak mengubah fakta bahwa sastra anak tetap merupakan sastra yang diperuntukkan bagi anak-anak, apakah dibuat oleh orang dewasa atau oleh anak-anak sendiri. Sastra anak dapat didefinisikan dengan mempertimbangkan dua pandangan utama.

Pertama, sastra anak dianggap sebagai karya sastra yang dengan sengaja ditujukan untuk anak-anak. Kesengajaan ini dapat termanifestasikan melalui pernyataan eksplisit dari penulis dalam kata pengantar atau melalui media yang memuatnya, seperti buku atau majalah khusus anak-anak seperti Bobo atau Ananda. Kedua, pandangan lain menyatakan bahwa sastra anak berfokus pada cerita yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan anak-anak. Cerita anak cenderung mencerminkan aspek-aspek kehidupan anak-anak, dengan jarangnya unsur nostalgic atau romantisme, karena hal tersebut tidak sejalan dengan karakteristik jiwa anak-anak. Terakhir, ada pandangan bahwa sastra anak juga bisa merupakan karya sastra yang ditulis oleh anak-anak, mengingat anak-anak mampu mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan pemikiran mereka dengan jujur dan akurat. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa orang dewasa juga mampu menciptakan sastra anak yang berkualitas.

1. Top of Form

### **Ciri-Ciri Sastra Anak**

Ciri-ciri sastra anak melibatkan elemen-elemen khusus yang menyesuaikan karya sastra dengan kebutuhan dan pemahaman anak-anak. Berikut adalah beberapa ciri-ciri sastra anak:

1. Bahasa yang Sederhana dan Mudah Dipahami: Sastra anak menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Kalimatnya biasanya lebih sederhana dan mudah dipahami.
2. Cerita yang Relevan dengan Dunia Anak-Anak: Ceritanya mencakup tema-tema yang relevan dengan kehidupan, pengalaman, dan pemikiran anak-anak. Ini bisa melibatkan aspek-aspek seperti pertemanan, petualangan, pertumbuhan, dan nilai-nilai moral.
3. Ilustrasi yang Menarik: Sastra anak sering disertai dengan ilustrasi yang menarik. Gambar-gambar tersebut membantu anak-anak untuk lebih memahami cerita dan menjadikan buku lebih menarik.
4. Tokoh yang Mudah Diidentifikasi: Tokoh-tokoh dalam sastra anak biasanya mudah diidentifikasi oleh anak-anak. Mereka mungkin mencerminkan karakteristik anak-anak atau hewan-hewan yang bisa menjadi teman berpetualang.
5. Pesan Moral atau Pendidikan: Banyak sastra anak menyisipkan pesan moral atau pendidikan. Cerita-cerita ini dapat mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai, etika, dan cara berpikir positif.
6. Cerita Fantastis atau Imajinatif: Beberapa sastra anak mengandung elemen fantasi atau imajinatif yang tinggi. Ini dapat merangsang imajinasi anak-anak dan memperluas wawasan mereka.
7. Struktur Naratif yang Jelas: Struktur naratif pada sastra anak biasanya jelas, dengan awal, tengah, dan akhir yang terorganisir. Ini membantu anak-anak untuk mengikuti alur cerita dengan mudah.
8. Mengandung Humor: Beberapa sastra anak menggunakan unsur humor. Humor dapat membuat cerita lebih menarik dan menyenangkan bagi pembaca anak-anak.
9. Tema Pendekatan Pembelajaran: Sastra anak sering kali dapat digunakan sebagai alat pendekatan pembelajaran. Buku anak-anak dapat memberikan informasi atau fakta-fakta sederhana dengan cara yang menarik.
10. Bentuk Fisik Buku yang Sesuai: Buku anak-anak sering kali memiliki bentuk fisik yang sesuai dengan anak-anak, misalnya, halaman yang tidak terlalu banyak, huruf yang cukup besar, dan kertas yang tahan air atau tebal.

Dengan menggabungkan ciri-ciri ini, sastra anak dapat memberikan pengalaman membaca yang positif dan mendidik bagi anak-anak. Menurut Khairunnisa (2022: 21), Ciri-ciri sastra anak yang membedakannya dari sastra orang dewasa dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama, yaitu adanya unsur pantangan, penyajian dengan gaya langsung, dan keberadaan fungsi terapan.

1. Unsur Pantangan: Sastra anak memiliki unsur pantangan yang membatasi tema dan amanat ceritanya. Biasanya, sastra anak menghindari topik-topik seperti seks, cinta erotis, dendam yang membawa kebencian, kekerasan, prasangka buruk, kelicikan jahat, dan masalah kematian. Jika masalah sulit tersebut diangkat, amanatnya cenderung disederhanakan dengan membawa pesan positif, seperti kebahagiaan atau kesuksesan tokoh protagonis. Contohnya, cerita seperti Putri Salju, Cinderella, Bawang Merah dan Bawang Putih, Cindelaras, dan Putri Angsa.
2. Penyajian dengan Gaya Secara Langsung: Sastra anak disajikan dengan gaya langsung, dengan paparan cerita yang singkat dan langsung menuju sasaran. Pemaparan cerita bersifat dinamis dan terkonsentrasi pada ruang lingkup permasalahan yang spesifik. Hal ini memudahkan identifikasi dan pemahaman terhadap deskripsi karakter tokoh dalam cerita.
3. Fungsi Terapan: Sastra anak sering kali memiliki fungsi terapan, di mana ceritanya tidak hanya bertujuan untuk hiburan semata, tetapi juga membawa pesan atau nilai-nilai positif kepada pembaca anak-anak. Cerita-cerita ini dapat memberikan pembelajaran moral atau mengajarkan keterampilan tertentu. Fungsi terapan ini mendukung pendidikan karakter dan perkembangan positif anak-anak.

Dengan adanya ciri-ciri ini, sastra anak dapat memberikan pengalaman membaca yang sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman anak-anak, sambil tetap mengutamakan nilai-nilai positif dan pendidikan karakter.

Dalam mendefinisikan ciri-ciri sastra anak ada beberapa karakteristik, antara lain: (1) mengusung tema yang bersifat mendidik, (2) alur cerita yang berjalan lurus, (3) menggunakan setting yang sesuai dengan pemahaman anak, (4) tokoh dan penokohan yang memiliki karakter baik, (5) gaya bahasa yang mudah dipahami namun dapat merangsang perkembangan bahasa anak, (6) sudut pandang yang tepat, (7) imajinasi masih dalam batasan ruang lingkup anak, (8) puisi anak dengan tema menyentuh, ritme yang menyenangkan, dan tidak terlalu panjang, (9) isi yang dapat menambah wawasan anak. Sementara itu, menurut Sarumpaet (dalam Santoso, 2003: 8.3), ciri-ciri sastra anak melibatkan tiga aspek utama, yaitu: (1) menghindari masalah yang berhubungan dengan seks, cinta, dendam, atau elemen-elemen negatif lainnya, (2) penyajiannya bersifat langsung dengan menggunakan tokoh protagonis dan antagonis, (3) berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sastra anak mencakup tema yang mendidik, kesesuaian dengan umur anak, karakter tokoh yang baik, gaya bahasa yang mudah dipahami, sudut pandang yang sesuai, merangsang imajinasi anak, setting yang sesuai untuk anak, menghindari masalah yang tidak sesuai untuk anak, dan mampu meningkatkan wawasan anak.

### **Manfaat Sastra Anak**

Menurut Huck dan Norton, pengaruh sastra anak terhadap perkembangan bahasa anak sangat signifikan, baik melalui sastra lisan maupun tulis, yang berdampak positif pada kemajuan bahasa mereka. Interaksi dengan karya sastra, baik melalui mendengarkan ataupun membaca, secara sadar atau tidak, berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasa dan perluasan kosakata anak-anak. Peningkatan kosakata tersebut juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka.

Pada aspek kognitif, karya sastra memiliki potensi untuk mengembangkan kognisi anak-anak. Sastra secara alami melibatkan pembaca atau pendengar dalam pemahaman unsur-unsur cerita, seperti plot yang dibangun berdasarkan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, sastra anak dapat menjadi sarana yang efektif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak-anak.

Sastra anak dalam bentuk lisan telah lama digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika oleh orang tua. Praktik tradisional bercerita tidak hanya menciptakan kehangatan dalam hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga berperan sebagai medium untuk mentransfer nilai-nilai yang akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, cerita yang efektif tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga mengandung ajaran moral. Dengan kata lain, cerita yang berkualitas adalah yang memberikan kesenangan sekaligus memberikan kebijaksanaan kepada pembaca atau pendengarnya.

Cerita-cerita memenuhi ruang imajinasi dan pengalaman batin anak-anak, mendorong mereka untuk menyatakan berbagai emosi, mengekspresikan empati terhadap orang lain, serta mengembangkan berbagai perasaan sebagai ungkapan dari kepribadian mereka.

Manfaat sastra anak dalam konteks pembelajaran dan pengembangan bahasa anak-anak sangatlah beragam. Karya sastra memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran dengan cara sebagai berikut:

1. Alternatif Sumber Belajar: Sastra anak dapat menjadi sumber belajar alternatif yang menarik bagi anak-anak, memperkaya pengalaman pembelajaran mereka.
2. Pengembangan/Melayani Perbedaan Individu: Sastra anak dapat membantu dalam mengakomodasi perbedaan individual, mengakui dan menghargai keragaman pemahaman dan kebutuhan belajar anak-anak.
3. Pengembangan Diri (Emosi dan Konsep): Karya sastra memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan pemahaman emosional dan konseptual diri mereka melalui cerita dan karakter yang dihadirkan.
4. Dorongan untuk Berlatih Membaca Secara Interaktif: Sastra anak dapat menjadi dorongan bagi anak-anak untuk berlatih membaca secara interaktif, melibatkan mereka secara aktif dalam interpretasi dan pemahaman cerita.
5. Pengayaan Bidang Kurikulum Lain: Sastra anak dapat memperkaya bidang kurikulum lain dengan menyentuh aspek-aspek seperti ilmu pengetahuan, seni, atau sejarah.
6. Model dan Inspirasi untuk Menulis: Karya sastra dapat menjadi model dan sumber inspirasi bagi anak-anak untuk mengekspresikan ide dan pengalaman mereka dalam bentuk tulisan.
7. Pengalaman Estetis: Sastra anak memberikan pengalaman estetis yang melibatkan apresiasi terhadap keindahan bahasa dan struktur naratif.
8. Kesempatan untuk Menghayati Cara-cara Bersosial: Sastra anak memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menghayati dan memahami cara-cara bersosial melalui interaksi karakter dalam cerita.
9. Kesadaran untuk Bertanggung Jawab Secara Etis: Melalui cerita dan nilai-nilai yang dihadirkan, sastra anak dapat membantu membentuk kesadaran anak-anak untuk bertanggung jawab secara etis dalam kehidupan sehari-hari.

## **Gendre Cerita**

### **Aliran Cerita**

Aliran-aliran dalam cerita pendek merupakan landasan filosofis yang menandai ungkapan sastra seorang penulis. Hingga saat ini, telah teridentifikasi berbagai aliran dan jenis cerita pendek. Di bawah ini adalah beberapa di antaranya:

1. Realisme

Realisme dalam kesusastraan merupakan aliran yang menekankan pada penggambaran keadaan yang sesungguhnya dan objektif. H.B. Jassin menjelaskan bahwa dalam realisme, penggambaran dilakukan dengan teliti tanpa prasangka, tanpa memberikan tafsiran, dan tanpa memaksakan pandangan subjektif pengarang kepada pembaca. Pengarang berperan sebagai penonton yang objektif, tidak terlibat langsung dalam cerita. Tujuan utama realisme adalah untuk menggambarkan kehidupan sebagaimana adanya, tanpa menghias atau menggambarkan keadaan lebih baik atau lebih buruk dari kenyataannya.

Periode perkembangan realisme dimulai pada abad ke-18, tetapi mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap romantisme yang dianggap terlalu sentimental dan berlebihan. Para pengarang realis lebih memilih untuk menampilkan tokoh-tokoh yang sederhana dan umum, menolak unsur-unsur yang bersifat idealis. Karya realisme seringkali berfokus pada golongan masyarakat bawah, seperti petani, buruh, gelandangan, pelacur, dan sebagainya.

Dengan pendekatan yang objektif dan teliti, realisme menghasilkan karya sastra yang memberikan gambaran yang akurat tentang kehidupan sehari-hari dan kondisi sosial pada masanya. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami realitas sosial yang ada dan mengakui kompleksitas dalam kehidupan manusia.

1. Naturalisme

Naturalisme sebenarnya merupakan subkategori dari realisme yang memiliki ciri khas melukiskan segala kenyataan tanpa seleksi atau pemilihan. Sementara realisme menampilkan aspek-aspek nyata dalam kehidupan sehari-hari, naturalisme lebih lanjut mengungkapkan apa yang terlihat dan dirasakan tanpa penyaringan atau pembenaran. Oleh karena itu, naturalisme cenderung menampilkan segala hal, termasuk yang buruk, jorok, bahkan yang bersifat pornografis. Aliran ini juga seringkali memperlihatkan kritik sosial secara tajam.

Naturalisme sangat memperhatikan alam semesta, sebagaimana konsep awalnya yang menyatakan bahwa "natura" adalah alam. Tokoh-tokoh naturalisme mengeksplorasi aspek-aspek alam semesta yang bersifat fatalistik dan mekanis. Mereka cenderung menekankan gerak dan aktivitas manusia yang menunjukkan sifat kebendaan serta tingkat kehidupan moral yang rendah.

Dengan pendekatan ini, naturalisme berusaha untuk menggambarkan manusia dan kehidupan sebagaimana adanya, tanpa embel-embel atau idealisasi. Hal ini menciptakan karya sastra yang menghadirkan gambaran yang jujur dan tanpa rekayasa tentang kehidupan manusia, dengan fokus pada penggambaran yang tidak menyaring aspek-aspek yang mungkin dianggap kurang menyenangkan atau moral.

1. Neonaturalisme

Naturalisme merupakan bentuk pengembangan dari aliran realisme dan naturalisme yang mencakup unsur-unsur baik dari keduanya. Aliran ini tidak hanya melukiskan aspek-aspek yang kurang baik, tetapi juga menggambarkan realitas secara obyektif, termasuk aspek yang positif. Naturalisme mencoba untuk menggambarkan kehidupan manusia sebagaimana adanya, tanpa menghindari atau menyembunyikan sisi-sisi yang kurang menyenangkan.

Pada awal perkembangan sastra Indonesia, fiksi muncul dalam bentuk realisme yang kuat, dengan menggambarkan aspek-aspek kehidupan secara nyata dan langsung. Namun, realisme dianggap kurang memuaskan sehingga naturalisme menjadi lebih dominan dalam perkembangannya. Naturalisme mampu menyuarakan ekspresi jiwa pengarang dengan lebih kuat, karena cenderung tidak membatasi diri dalam menggambarkan realitas.

Meskipun demikian, naturalisme juga dinilai kurang memuaskan sehingga muncul suatu bentuk ekspresi yang lebih ekstrem, dikenal sebagai neonaturalisme. Neonaturalisme mengeksplorasi sisi-sisi yang lebih gelap dan ekstrim dari realitas manusia, bahkan lebih jauh dari apa yang digambarkan dalam naturalisme. Dengan demikian, neonaturalisme merupakan tahap lanjutan dari pengembangan aliran realisme dan naturalisme dalam dunia sastra.

1. Idealisme

Idealisme merupakan aliran sastra yang menggambarkan cita-cita atau ide-ide pengarang dengan penuh harapan terhadap masa depan. Para pengarang yang menganut aliran ini cenderung melihat ke depan dengan optimisme, membayangkan segala kemungkinan yang diharapkan terjadi. Mereka menghasilkan karya-karya yang memancarkan keindahan dan daya tarik yang memikat pembaca.

Sebagai contoh, tokoh Tuli dalam novel "Layar Terkembang" merupakan representasi dari idealisme, yang bermimpi untuk meningkatkan martabat kaum wanita, sejalan dengan impian Kartini. Banyak karya sastra Indonesia sebelum perang menunjukkan kecenderungan idealisme yang kuat, seperti "Siti Nurbaya", "Pertemuan Jodoh", dan "Katak Hendak Jadi Lembu".

Dalam idealisme, pengarang menciptakan karya sastra yang seperti ramalan indah, mencerminkan harapan dan cita-cita yang tinggi. Aliran ini memiliki dampak yang signifikan dalam memotivasi dan menginspirasi pembaca dengan membawa pesan optimisme dan semangat perubahan.

1. Surealisme

Surealisme adalah aliran sastra yang muncul di Prancis antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, yang berusaha untuk menggambarkan dunia mimpi. Tokoh-tokoh surealis berupaya menciptakan karya yang menggabungkan realitas dengan imajinasi, di mana penafsiran karya tersebut sering kali diserahkan kepada pembaca atau penonton.

Dalam surealisme, realitas dan angan-angan bersatu, dan imajinasi sering kali memiliki pengaruh besar terhadap bentuk karya sastra. Karya-karya surealisme cenderung memiliki struktur yang melompat-lompat dan sulit diikuti karena pengarangnya sering mengabaikan tata bahasa. Pemikiran dalam karya surealisme tampak meloncat-loncat, logika sering kali tidak terpaku pada kaidah-kaidah yang biasa, dan unsur-unsur dari alam benda dan alam pikiran sering bergabung menjadi satu kesatuan yang rumit.

### **Struktur Cerita**

1. Abstrak: Abstrak adalah sinopsis atau inti dari cerita yang akan dikembangkan lebih lanjut menjadi serangkaian peristiwa atau deskripsi awal dalam cerita. Opsional, artinya keberadaan struktur ini dalam cerita bersifat bebas dan tidak wajib.
2. Orientasi: Konteks Waktu, Suasana, dan Tempat: Bagian orientasi membahas elemen-elemen seperti waktu, suasana, dan lokasi yang terkait dengan jalannya cerita dalam cerita.
3. Komplikasi:Bagian komplikasi memuat rangkaian kejadian yang saling terkait secara sebab-akibat. Ini menjadi tahap di mana karakter dan watak berbagai tokoh dalam cerita mulai terbentuk, dan kompleksitas cerita muncul.
4. Evaluasi:Evaluasi melibatkan pembangunan konflik dalam cerita, menuju puncak klimaks, dan memberikan petunjuk penyelesaian konflik yang terjadi.
5. Resolusi:Pada tahap resolusi, pengarang mengungkapkan solusi atau akhir dari konflik yang telah terjadi, memberikan gambaran tentang bagaimana semua elemen cerita diarahkan menuju penyelesaian.
6. Koda:Bagian koda memberikan nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari cerita pendek tersebut. Ini menciptakan kesan akhir dan memberikan makna yang mendalam kepada pembaca.

### **Unsur-Unsur Cerita**

1. Unsur Intrinsik Cerita:
2. Tema:Tema dalam cerita adalah ide atau pesan yang diangkat oleh pengarang, mencakup konsep-konsep seperti persahabatan, cinta kasih, dan permusuhan, dan mencerminkan pandangan hidup pengarang terhadap kehidupan.
3. Jalan Cerita dan Alur:Alur, yang tersembunyi di balik jalan cerita, merupakan serangkaian peristiwa yang berkembang sepanjang cerita. Konflik, puncak klimaks, dan penyelesaian konflik adalah bagian-bagian kunci yang membentuk alur cerita.
4. Tokoh dan Perwatakan:Perwatakan menggambarkan cara tokoh-tokoh berperilaku dan merespon peristiwa dalam cerita. Ini mencakup tindakan, ucapan, dan pemikiran tokoh, menciptakan karakter yang hidup dan kompleks.
5. Latar (Setting):Latar mencakup lokasi, waktu, dan suasana di mana cerita berlangsung. Setting memengaruhi unsur-unsur lain dalam cerita, seperti tema dan perwatakan.
6. Sudut Pandang (Point of View):Sudut pandang menentukan siapa yang menceritakan cerita. Ini bisa berupa pandangan obyektif, pandangan pengetahuan menyeluruh, orang pertama, atau orang ketiga, mempengaruhi gaya dan corak cerita.
7. Gaya:Gaya mencakup cara khas pengarang dalam menyampaikan ekspresi berceritanya, memilih tema, dan membangun cerita. Ini menciptakan keunikan dan ciri khas karya sastra.
8. Amanat:Amanat merupakan pesan atau nilai-nilai kehidupan yang diinginkan pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Ini memberikan makna dan kesan mendalam pada cerita.
9. Unsur Ekstrinsik Cerita:
10. Latar Belakang Masyarakat:Pengaruh kondisi sosial, politik, ekonomi, dan ideologi masyarakat pada saat cerita ditulis dapat tercermin dalam cerita, membentuk latar belakang masyarakat yang memengaruhi pembentukan cerita.
11. Latar Belakang Pengarang:Biografi pengarang, kondisi psikologis, dan aliran sastra yang dianut pengarang turut membentuk cerita. Pengarang membawa pengalaman dan pandangannya ke dalam karya sastra.

### **Contoh Cerita Anak**

1. Cerita pendek tentang kehidupan sehari-hari: Mantra Sang Juara

Cerita pendek bahasa Indonesia tentang kehidupan sehari-hari berikut ini dikutip dari buku Kumpulan Cerita Rahasia Anak Hebat (2018) karya Firmanawaty Sutan.

*“Sudah ya, Ma,” Caki menyingkirkan susunya yang masih tersisa setengah.*

*Mama yang sedang mengoleskan mentega ke roti memandangnya heran. “Tadi rotinya enggak habis. Sekarang susunya.” Keluh Mama.*

*Caki memaksakan senyum, “Perutku sudah enggak muat lagi, nih, Ma.”*

*Mama menghela napas maklum. Dia tahu, Caki hari ini akan ulangan matematika. Caki jika mau ulangan selalu begitu. Nafsu makannya mendadak seperti hilang. Untungnya setelah ulangan, nafsu makan anak tunggalnya itu akan kembali seperti biasa.*

*“Ya, sudah. Nih, bawa roti buat bekal saja, ya. Nanti habis ulangan, kamu bisa makan.” Bujuk Mama.*

*Caki mengangguk lemah. Pikirannya benar-benar sudah tersita ke ulangan nanti.*

*“Kamu kan sudah belajar semalam,” Celetuk Kak Wirya di hadapannya.*

*Mama tersenyum maklum sambil mengangkat bahu “Caki gitu, lho. Dia memang selalu begitu kalau mau ulangan.”*

*Caki mengangguk membenarkan. “Iya, aku sudah berusaha. Tapi rasanya, kok, susah jadi juara kelas, ya.”*

*“Kamu sudah bagus Loh, Ki. Sudah lima besar. Kan, sudah lumayan. Iya, enggak?” Mama mengingatkan.*

*“Betul Ki.” Sahut Kak Wirya mengiyakan.*

*Kak Wirya adalah sepupu Caki dari Bandung. Ia baru saja datang semalam. Kabarnya sih, sepupunya ini baru saja dapat beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri. Nah, sebelum berangkat, ia mau sekalian pamit dulu kepada Mama dan Papa Caki.*

*“Waktu SD, Kakak malah enggak masuk sepuluh besar di kelas,” lanjut Kak Wirya. “Tapi setelah Kakak punya mantra ajaib, baru deh…”*

*“Hah… mantra ajaib? Mau dong, Kak!”*

*Kak Wirya tersenyum. “Nanti siang ya. Kamu sekarang kan, harus ke sekolah.”*

*“Tapi kan, aku butuhnya sekarang, Kak.” Kata Caki tak sabar.*

*Mama dan Kak Wirya tersenyum melihat tingkah Caki.*

*“Nah, sekarang ilmu pembukanya dulu. Sebelum ulangan Tarik napas. Tenang. Katakan aku bisa. Jangan lupa berdoa. Itu dulu, deh.” Urai Kak Wirya.*

*Caki mendengarkan baik-baik perkataan sepupunya itu. Dia menarik napas panjang dan tersenyum.*

*Ting… tong…*

*“Nah, itu, Om Agus sudah datang,” Mama mengingatkan.*

*“Sampai nanti, ya Kak!” Caki melambaikan tangan sambil berlari kecil menuju mobil jemputannya.*

*\*\*\**

*Pulang sekolah, Caki memeriksa kamar tidur tamu di lantai atas. Kosong. Sepertinya Kak Wirya belum pulang.*

*“Ya, gimana dong. Padahal aku mau menagih janji mantra Kak Wirya.” Gumamnya. Dia ingat, dua hari lagi dia ada ulangan IPA.*

*Akhirnya, Caki duduk saja di meja belajarnya. Dia berusaha konsentrasi, tapi rasanya masih banyak hal yang belum bisa dihafalnya dengan baik.*

*“Sim salabim. Alakazam.”*

*Caki gelagapan. Dicarinya sumber suara tadi. Loh, kenapa Kak Wirya sudah berpakaian seperti Aladin gitu?*

*“Nah, minum!” Kak Wirya menyodorkan segelas air. Warnanya kelabu, keruh, seperti air hujan. Tapi yang ini lebih kental.*

*“Apa ini Kak?” Caki mengernyit muka menerima gelas itu. Didekatinya ke hidung, huek… baunya nggak enak. Dia pun spontan menjauhkannya dari hidung.*

*“Ayo,” desak Kak Wirya.*

*“Huk, huk…” belum juga air terminum, Caki terbatuk. Gelagapan mencari udara segar!*

*Caki masih terus terbatuk. Kak Wirya membantu menenangkannya. Tapi… ah sepertinya aku tadi bermimpi, bisik Caki dalam hati.*

*Dia memperhatikan sepupunya itu. Tak ada lagi baju Aladin, seperti yang dikenakannya tadi.*

*Cukup lama Caki terbatuk, sebelum akhirnya bisa menenangkan diri. Sepertinya tadi ia tertidur sampai dia jadi terbatuk,*

*“Bagaimana?” tegur Kak Wirya.*

*Caki tersipu malu. “Ayo, Kak. Katanya mau mengajarkan aku mantra.” Caki mengalihkan perhatian.*

*“Oke, mana yang mau kamu hafalkan?” Kak Wirya membalik buku di hadapan Caki. “Sains memang banyak hafalannya, ya?”*

*“IPS juga Kak. Bahasa apalagi. Ah, semuanya deh. Mungkin Cuma matematika yang tidak. Eh… tapi enggak juga, sih. Menghafal satuan, aku juga masih sering tertukar.” Serentetan kalimat berhamburan keluar dari mulut Caki.*

*Kak Wirya tersenyum menanggapi.*

*“Ini nih, Kak.” Caki menunjuk halaman buku yang akan dihafalnya. “Aku dari tadi nggak bisa menghafal alat-alat ekskresi pada manusia.”*

*Caki memang merasa kesulitan. Ada saja hafalan yang tertinggal. Paling sering yang ketinggalan itu hati. Menurutnya, mengingat paru-paru, ginjal, dan kulit lebih mudah karena bisa dibayangkan sehari-hari.*

*“Pahaku gatal.” Terdengar suara lirik Kak Wirya.*

*Spontan, Caki melihat ke kaki Kak Wirya. Katanya gatal, tapi kok, tidak digaruk. Dia hanya memperhatikan buku yang dibuka Caki. Tak terlihat kalau pahanya memang gatal.*

*“Apa Kak?” tanya Caki bingung.*

*“Pahaku gatal,” jawab Kak Wirya singkat.*

*“Digaruk dong, Kak. Mungkin tadi digigit nyamuk. Tapi memakai celana setebal itu, kok, masih bisa digigit nyamuk ya?” Caki heran melihat celana jin tebal yang digunakan Kak Wirya.*

*Kak Wirya menoleh menatap Caki. Sepertinya, dia kebingungan mendengar ucapan Caki. Tangannya menunjuk ke halaman buku yang terbuka.*

*“Ini lho, PAru-paru, HAti, KUlit, dan GinjAL bisa disingkat jadi PAHAKU GATAL.” Urai Kak Wirya.*

*Awalnya Caki tak mengerti. Untunglah kakak sepupunya itu mengulanginya sekali lagi. Ternyata membuat singkatan dari beberapa hal yang harus dihafal bisa memudahkan.*

*“Oh, jadi itu mantranya!” seru Caki senang. Dia kini mengerti apa yang dimaksud dengan mantra ajaib oleh Kak Wirya.*

*Kak Wirya lalu asyik memberikan contoh-contoh mantra ajaib lainnya. Ada mantra MEVE BUMAJU SAUNEP untuk urutan planet. Ada juga mantra MEJIKU HIBINIU untuk warna-warna Pelangi.*

*Ternyata, setiap orang bisa menciptakan mantranya sendiri-sendiri. Tidak harus sama dengan orang lain. Yang penting, mengerti dan bisa memudahkan untuk menghafal dengan baik. Cara ini juga dikenal sebagai jembatan keledai.*

*“Memangnya mana keledainya, Kak?” celetuk Caki.*

*“Entahlah. Tapi, yang penting cara ini bisa membantu kita menghafal apa pun dengan mudah.”*

*“Asyik. Aku mau ah, bikin mantra yang banyak. Supaya aku bisa menjadi juara kelas.” seru Caki senang.*

1. Contoh cerita tentang persahabatan: Persahabatan Bunga Matahari

Cerita pendek kehidupan yang menceritakan persahabatan dua anak perempuan berikut dikutip dari buku 20 Cerita Manis Majalah Bobo (2016) karya Widowati Wahono.

*Semua teman di kelas tahu aku dan Vina bersahabat karib. Mereka bilang, di mana ada Rani, di situ ada Vina. Namun ada satu perbedaan besar antara aku dan Vina. Aku dari keluarga sederhana, Vina hidup berkecukupan.*

*Untunglah, meski orang tuanya kaya, Vina tidak sombong. Vina bahkan betah main di rumahku yang sederhana. Selain bermain bersama, ada satu hal yang membuat Vina senang di rumahku. Ia sangat menyukai bunga matahari yang tumbuh di halaman belakang rumahku. Sudah beberapa kali Vina mencoba menanam bunga matahari di rumahnya, tetapi selalu gagal.*

*Persahabatanku dengan Vina sungguh menyenangkan. Akan tetapi, aku merasa akan ada masalah besar bagi persahabatan kami. Semua berawal dari rencana Vina untuk merayakan ulang tahunnya.*

*Tia berbisik akan memberikan kado boneka Barbie model terbaru. Caca akan memberi hadiah sepatu berlukis yang sedang trend. Sementara aku, sahabat terdekatnya, bingung akan memberikan hadiah apa.*

*Sore itu, Mbak Ambar heran melihat uang berserakan di dekat pecahan celengan kelinciku. “Loh, kok tabunganmu diambil? Mau beli apa?” tanyanya.*

*“Mbak, kalau seratus ribu, bisa untuk beli tas bagus, enggak?” tanyaku.*

*Mbak Ambar meraih tas sekolahku dan memeriksanya.*

*“Mungkin bisa, tapi tas ini masih bisa dipakai. Tidak ada yang rusak, tuh.” Kata kakakku sambil meletakkan tas itu.*

*Tidak ada yang rusak. Itulah kebiasaan di keluargaku. Kami hanya membeli barang baru kalau barang lama sudah betul-betul rusak atau hilang.*

*Pulang sekolah, aku mampir ke toko peralatan sekolah. Di rak tampak berjajar tas berhias kepala boneka. Juga ada buku tulis dengan kertas aneka warna, kotak pensil, rautan, penghapus, dan penggaris. Semuanya lucu dan menarik.*

*Aku memeriksa harga yang ditempel di sebuah tas yang sangat bagus. Uangku cukup, pikirku lega. Akan tetapi, tiba-tiba aku teringat pada tas baru yang belum sampai sebulan dipakai Vina. Tas itu jauh lebih bagus dari tas yang akan kubeli ini. Aku jadi ragu dan membatalkan niatku membeli tas itu.*

*Sampai di rumah, Mbak Ambar tampak sedang bergegas memasukkan beberapa barang ke dalam tas. “Nenek sakit. Mbak akan mengantar tas ini ke stasiun. Kamu jaga rumah ya.”*

*Keesokan paginya, Vina mengingatkan kami semua agar tidak lupa datang ke rumahnya sore nanti. Apa yang harus aku lakukan? Aku tak bisa ikut pesta tanpa kado. Saking bingungnya, tanpa sengaja aku mengeluh pelan dengan dahi berkerut.*

*Vina menoleh, “Kamu sakit ya?” tanyanya cemas.*

*Ini memberiku ide. Aku mengangguk sambil menampilkan wajah orang sakit perut. Vina segera mengantarku ke UKS. Baru kali ini aku berbohong kepadanya. Aku betul-betul merasa bersalah, tetapi aku tak punya alasan lain untuk tidak datang ke pestanya.*

*\*\*\**

*Jam di ruang tengah berdentang. Saat ini tepat pukul 5 sore. Pasti teman-teman sedang bertepuk tangan, menyambut Vina meniup lilin berbentuk angka 10.*

*“Maafkan aku, Vina. Aku tak punya kado untukmu.” Bisikku sambil mengusap-usap bunga matahari.*

*Langkah kaki Mbak Ambar mengagetkanku,” Ran, bantu Mbak memindahkan tanaman di pot-pot ini ya,” ujarnya sambil mengeluarkan pot-pot kecil dan 2 keranjang rotan.*

*“Aku mau memberi hadiah untuk Bu Ning, guru les matematikaku.”*

*“Aneh, hadiah kok tanaman. Memang pantas?” tanyaku.*

*“Loh, kenapa tidak? Bu Ning suka bunga. Bunga potong, kan, cepat layu. Ini lebih awet.”*

*Terlihat dua pot yang tersisa aku tanami pohon bunga matahari kecil. Kedua pot itu aku susun di keranjang rotan, lalu ku bungkus plastik dan ku hiasi dengan pita besar. Mirip parsel. Besok aku bisa mengantar kado ini ke rumah Vina, pikirku.*

*Esok paginya, aku sudah meletakkan keranjang rotan itu di atas sepedaku. Tiba-tiba mobil Vina berhenti di depan rumahku.*

*“Hei, kau sudah sembuh? Aku khawatir sakitmu parah.” Seru Vina sambil turun dari mobil.*

*Aku tersenyum, “Aku baru mau mengantar kado ini. Belum terlambat, kan?”*

*Vina menjerit kegirangan. Digendongnya keranjang berpita itu. “Wah, kok tau, sih, kalau aku ingin bunga matahari?”*

*Aku senang melihat sahabatku kegirangan. Apalagi melihatnya begitu rajin merawat kedua pohon itu. Anehnya keduanya lalu tumbuh subur dan berbunga. Bahkan ketika akhirnya Vina pindah ke kota lain, ia membawa biji-biji bunga itu untuk ditanam di rumahnya yang baru.*

*Suatu hari, bunyi sepeda motor menderu di depan rumah. Pak Pos menyerahkan sebuah paket untukku. Tak sabar aku buka. Sebuah lukisan dan selembar kartu.*

*Aku bukan tukang kebun yang pintar. Karena itu, aku khawatir jangan-jangan bunga matahari hadiahmu akan mati. Agar abadi, aku coba melukisnya. Lukisan tidak akan mati, meskipun cuaca dan musim berganti. Begitu pula persahabatan kita. Takkan putus meskipun tahun-tahun berlalu dan mengantarkan kita menjadi dewasa.*

*Mataku berkaca-kaca. Ah Vina.*

1. Cerita pendek atau cerita terbaik: Sepatu Ditukar Makanan

Cerita pendek terbaik yang penuh pesan moral berikut dikutip dari buku 20 Cerita Manis Majalah Bobo (2016) karya Marya Margareta Erawati.

*“Lalalalalala….” Terdengar senandung Nini di suatu sore yang cerah. Sesekali ia berlari kecil sambil melompat ceria. Hari ini Nini bergembira karena dia berulang tahun. Mamanya tadi menghadiahkan uang seratus ribu rupiah, sesuai permintaannya. Nini ingin membeli sepatu dengan uang tersebut.*

*Nini memang sudah lama ingin membeli sepatu merah muda. Sepatu itu terpajang di etalase toko dekat rumahnya. Sepulang sekolah tadi, Nini melihat tulisan potongan harga di toko itu.*

*Wah, Nini tambah bersemangat menuju toko sepatu itu.*

*“Nah tinggal menyeberang jalan, sampai deh! Tunggu, ya, sepatu, sebentar lagi kau akan menjadi milikku.” Kata Nini dalam hati sambil tersenyum.*

*Baru saja ia akan menyeberang, tiba-tiba ada yang menarik ujung bajunya.*

*“Kak, minta Kak….. Hari ini saya belum makan.” Terdengar suara lirik anak laki-laki.*

*Nini menoleh. Tampak seorang anak laki-laki berwajah sedih dan lesu. Badannya kurus, hanya ditutupi kaos tipis dan celana pendek kumal.*

*Kakinya pun tak beralaskan apa-apa. Nini melihat anak itu dengan iba. Tetapi ia ingin segera pergi ke toko sepatu, takut sepatu itu dibeli oleh orang lain.  
“Oh ya, aku kan punya uang lima ribuan untuk beli es krim,” gumam Nini. Tangannya langsung merogoh saku bajunya.*

*Buru-buru ia memberikan uang itu kepada anak laki-laki itu.*

*Ketika menerima uang itu, wajah anak itu berubah gembira.*

*“Terima kasih, Kak!”*

*“Ya!” teriak Nini sambil menyeberang jalan.*

*Setibanya di depan toko sepatu, Nini segera masuk. Matanya langsung melihat sepasang sepatu merah muda berpita.*

*“Nah, ini dia yang kucari.” Kata Nini gembira, sambil membawa sepatu merah jambu itu ke kasir.*

*Akan tetapi, setiba di depan kasir, Nini tak bisa menemukan uangnya. Dengan gugup, diperiksanya semua kantong di bajunya, tetapi nihil.*

*Dengan wajah merah karena malu, Nini akhirnya berkata kepada petugas kasir, “Maaf Mbak, saya enggak jadi beli.”*

*Nini berjalan keluar toko dengan perasaan kecewa. Di depan toko, ada dua anak laki-laki yang menunggu Nini. Salah satunya adalah anak pengemis tadi.*

*“Kakak!” sapa anak yang lebih besar sambil menghampiri Nini.*

*“Terima kasih banyak, Kak! Kakak baik sekali memberikan uang seratus ribu kepada adik saya. Uang ini akan kami pakai untuk membeli makan selama beberapa hari. Juga untuk membeli obat Ibu. Sudah dua hari ini, Ibu kami sakit. Ayah kami sudah lama meninggal. Terima kasih banyak ya, Kak, terima kasih. Semoga Tuhan membalas kebaikan Kakak,” Sahut anak itu sambil menundukkan kepalanya berkali-kali.*

*“Ooh… yaa…” sahut Nini sambil terbengong-bengong. Kemudian kedua anak itu pergi bergandengan meninggalkan Nini yang masih tertegun.*

*Beberapa saat kemudian, Nini tertawa sendiri. “Ternyata yang aku kasih tadi itu seratus ribuan, bukan lima ribuan. Pantas saja seratus ribuanku tidak ada! Hahaha…”*

*Entah mengapa, perasaan kecewa Nini tadi langsung hilang, kini ia malah sangat gembira.*

*Bahkan lebih gembira daripada saat ia menerima uang itu dari Mama tadi. Setiba di rumah, Nini segera memeluk mamanya.*

*“Terima kasih ya, Ma. Selama ini Mama sudah baik pada Nini,” Kata Nini sambil tersenyum.*

*Mama yang sedang memasak di dapur, jadi bingung.*

*“Loh, ada apa, Sayang? Mana sepatu merah mudanya?”*

*“Sudah aku tukar dengan makanan dan obat, Ma,” Kata Nini sambil tertawa.*

*Mama bertambah bingung. Kemudian Nini menceritakan kejadian tadi.*

*“Menerima itu menggembirakan. Namun, memberi ternyata jauh lebih menggembirakan hati ya, Ma,” Lanjut Nini.*

*“Ah, anak Mama ini. Bertambah usia, ternyata semakin bijaksana,” puji Mama sambil mengusap lembut rambut Nini.*

1. Cerita jenaka atau lucu: Bukan untuk Aku

Contoh cerita pendek lucu berikut dikutip dari buku 100 Kisah Jenaka untuk Anak Muslim (2019) karya Gamal Kamandoko.

*Mamat berlibur ke rumah neneknya di desa. Kedatangan Mamat disambut dengan sukacita oleh neneknya. Agar cucunya betah, nenek Mamat memperlakukan Mamat dengan istimewa.*

*Untuk makan Mamat, neneknya menyediakan makanan yang enak-enak. Sebelum Mamat tidur, neneknya mendongeng. Setelah Mamat tidur, neneknya tetap terjaga di dekat Mamat untuk menjaga Mamat dari gigitan nyamuk. Pokoknya, nenek Mamat memperlakukan Mamat dengan istimewa.*

*Suatu pagi nenek Mamat menyediakan sarapan. Menunya nasi goreng, dua potong ayam kampung goreng, pisang, dan segelas air putih. Nenek Mamat juga menunggui cucu kesayangannya itu saat sarapan.*

*"Bagaimana, Mat, masakan Nenek enak?"*

*"Wah, enak sekali, Nek," puji Mamat yang membuat neneknya senang.*

*"Nasi goreng bikinan Nenek enak banget. Ayam gorengnya enak banget. Pokoknya semuanya enak banget."*

*"Kalau kamu di rumah, bagaimana dengan sarapanmu?"*

*"Kadang istimewa dan kadang juga biasa-biasa saja, Nek," jawab Mamat jujur. "Tergantung keuangan ibu, kan, Nek?"*

*Nenek Mamat tersenyum dan mengelus-elus rambut Mamat.*

*"Tapi kalau Mamat sedang sarapan di rumah, ibu selalu membuat satu gelas susu, dua lembar roti bakar, dan dua butir telur setengah matang," jawab Mamat.*

*Nenek Mamat menganggukan kepala.*

*Keesokan harinya, Mamat terheran-heran dengan menu sarapan yang disediakan neneknya. Di meja makan telah tersedia dua lembar roti bakar, dua butir telur ayam kampung setengah matang, dan satu gelas susu.*

*"Kenapa Mat?" nenek Mamat terkejut karena dilihatnya Mamat kurang suka dengan sarapan yang sudah ia sediakan.*

*"Bukankah sarapan seperti ini yang biasa kamu makan di rumah?"*

*"Nek," kata Mamat, "Yang biasa sarapan dengan dua lembar roti bakar, dua butir telur ayam kampung setengah matang dan satu gelas susu itu ibu! Bukan Mamat, Nek!"*

1. Cerita pendek tentang pelajar atau pendidikan sekolah: Surat Bu Guru

Cerita pendek pelajar yang mengisahkan mengenai dua anak sekolah berikut ini dikutip dari buku 20 Cerita Manis Majalah Bobo (2016) karya Kemala P.

*Merah padam wajah Iin ketika melihat Reza merobek-robek surat itu di hadapannya. Ingin rasanya ia menampar anak itu. Tapi dia tak punya keberanian. Cepat-cepat ia membalikkan tubuhnya. Berlari ke luar tanpa mengucapkan apa-apa. Ia kesal. Ia marah. Tapi kepada siapa?*

*Tadi pagi ketika Bu Guru mengabsen, beliau mengeluh. “Lagi-lagi Reza tidak masuk. Ini sudah hari kedua. Siapa yang tahu ke mana dia?” tanyanya.*

*Tak seorang pun menjawab.*

*“Siapa yang tinggal dekat dengan rumah Reza?” tanya Bu Guru lagi.*

*“Iin, Bu!” sahut Meta.*

*“Kalau begitu sepulang sekolah nanti mampir ke kantor. Ibu mau menitipkan surat untuk orang tua Reza,” kata Bu Guru kepada Iin.*

*Iin tidak berani menolak, meskipun sebenarnya ia enggan melakukan tugas itu. Rumahnya memang berdekatan dengan rumah Reza. Bahkan persis berada di belakangnya.*

*Untuk menuju rumahnya, Iin harus melalui gang yang terletak di sebelah kiri rumah Reza. Jadi setiap pergi dan pulang sekolah, ia selalu melewati rumah Gedung yang bagus itu. Hanya saja gerbang masuk rumah Reza berada di sisi jalan yang lain. Iin perlu memutari jalan itu untuk ke rumah Reza.*

*Akan tetapi, bukan itu alasannya tak pernah mampir ke sana. Iin merasa agak segan pada anak itu. Reza juga selalu bersikap acuh tak acuh bila Iin lewat di samping rumahnya.*

*“Sudah disampaikan suratnya?” tanya Bu Guru keesokan harinya.*

*Iin mengangguk. Tak berani ia menceritakan hal yang sebenarnya.*

*“Tapi mengapa Reza belum juga masuk sekolah?” tanya Bu Guru lagi. “Apa dia sakit?”*

*Iin menggeleng.*

*“Kalau begitu, tolong berikan surat Bu Guru kepada orang tuanya sepulang sekolah nanti. Mungkin surat yang kemarin belum sempat mereka baca.” Kata Bu Guru.*

*Iin mengeluh dalam hati. Lagi-lagi dia tidak punya keberanian untuk menolak. Kini pun kakinya gemetaran saat dia melangkah memasuki halaman rumah Gedung yang bagus itu.*

*“Surat lagi?” tegur Reza yang sedang asyik bermain dengan anjingnya. “Sini biar ku robek.”*

*Sesaat Iin kaget mendengar sambutan Reza. Ia tersinggung. Rasa marahnya timbul sehingga lupa pada ketidakberaniannya.*

*“Sombong!” katanya geram.*

*Dilemparnya surat Bu Guru ke kaki Reza. “Tuh! Robek-robek sepuasmu. Agar besok aku lagi yang disuruh mengantar surat ketiga ke sini. Apa kamu tidak tahu kalau waktu ku terbuang gara-gara surat itu? Aku harus membantu ibuku, tahu! Orang tuaku tidak kaya. Karena itu, ibuku harus berjualan agar aku bisa sekolah. Tak seperti kamu. Kamu masih sanggup cari sekolah lain kalau kamu dikeluarkan dari sekolah kita. Orang tuamu, kan, kaya. Bisa membayar berapa saja untuk membayar sekolahmu!” tanpa Iin sadari ia sudah menangis tersedu-sedu.*

*Reza terpaku mendengarnya. Dia tidak mengerti mengapa Iin bersikap seperti itu. Dia lebih tidak mengerti lagi ketika Iin tiba-tiba lari meninggalkan rumahnya. Hatinya jadi tidak enak.*

*Semalaman dia tidak tidur. Bayangan Iin yang menangis sesudah berteriak-teriak tadi terus mengganggunya.*

*Iin juga tidak bisa tidur semalaman. Dia menyesal karena telah melampar surat itu ke kaki Reza. Seharusnya ia menyerahkan surat itu langsung kepada orang tua Reza. Bukan membiarkan Reza merobek-robeknya. Apa yang harus dikatakannya nanti kepada Bu Guru, bila beliau menanyakan surat itu? Ah….*

*Iin jadi enggan ke sekolah. Pagi ini dia sengaja bangun berlambat-lambar.*

*“Sudah siang, In. biar Ibu saja yang mengatur pisang itu. Kau berpakaianlah,” kata Ibunya yang sedang menggoreng pisang.*

*Iin menggeleng lemah, “Saya tidak sekolah, Bu,” sahutnya dengan suara setengah berbisik.*

*“Tidak sekolah?” dahi Ibunya berkerut. “Kenapa? Ada rapat guru lagi?”*

*Iin menggeleng, pipinya memanas. Tidak enak rasanya mengatakan hal yang sebenarnya pada ibunya.*

*Selama ini ibunya telah berusaha keras agar dia dan adik-adiknya bisa bersekolah dengan baik. Penghasilan ayahnya sebagai pegawai kecil tentu tidak mencukupi. Itu sebabnya ibunya menitipkan pisang goreng dan kue-kue di warung-warung yang ada di sekitar rumah mereka. ibunya juga menjual keripik singkong dan kacang bawang.*

*Karena itu, Iin hampir tidak punya waktu untuk bermain. Ia harus membantu ibunya mengiris singkong dan mengupas kacang. Sebelum berangkat sekolah dia menitipkan jualan ibunya dulu di warung. Itu pula yang membuat dia selalu merasa rendah diri bila berhadapan dengan Reza.*

*“Mbak Iin dijemput temannya,” lapor adiknya.*

*“Siapa?” tanya Iin heran. Tidak biasanya temannya menjemput untuk berangkat bersama ke sekolah.*

*“Wah kau belum siap? Sudah pukul setengah 7, nih,” Sebuah suara di belakangnya mengejutkan Iin. Iin menoleh dan… termangu.*

*Reza telah siap dengan seragam dan tasnya.*

*“Maafkan sikapku kemarin, In. setelah kupikir-pikir, aku memang salah. Kupikir orang tuaku tidak akan tahu karena mereka sedang berada di luar kota. Aku tidak sadar kalau perbuatanku itu telah menyusahkan kamu,” kata Reza malu-malu.*

*Mendengar pengakuan Reza, Iin tersenyum senang. Kini dia bisa sekolah dengan tenang tanpa harus memikirkan soal surat kemarin.*

*“Syukurlah kalau kau akhirnya mau sekolah,” katanya lega.*

*“Itu sebabnya aku ke sini menjemputmu,” sahut Reza.*

*“Menjemputku? Bisanya kau diantar mobil,” Iin heran.*

*“Mulai hari ini aku akan jalan kaki bersamamu. Masih sibuk, ya?” Reza berjongkok di dekat Iin yang masih mengatur piring di atas nampan. “Sini kubantu. Kau berpakaian saja.”*

*Reza ikut mengatur pisang goreng itu meskipun Iin dan ibunya berulang kali melarang. Akhirnya mereka membiarkan saja karena Reza nampak senang melakukannya.*

*“Di rumah, aku tidak punya teman. Tidak punya kesibukan. Aku janji akan sering datang ke sini untuk membantumu. Tapi kau juga harus janji padaku,” kata Reza.*

*“Janji apa?”*

*“Janji akan membantuku mengejar ketertinggalan selama aku bolos. Mau, kan?” pinta Reza.*

*Iin mengangguk. Diam-diam dia merasa bahagia karena kini Reza telah berubah. Semoga Reza dapat menjadi anak yang begruna di kemudian hari.*

1. Cerita tentang moral kehidupan: Anoa dan Anak Penggembala

Cerita penuh dengan pesan moral berikut ini dikutip dari buku Antologi Cerita Anak: Coretan Pena (2021) karya Rinah Handaiyani.

*Di desa kecil dan terpencil hiduplah keluarga sederhana yang tinggal di ujung desa tepi sungai. Keluarga La Balawa itulah sebutan mereka. Sehari-hari mereka hanya menghabiskan waktu untuk berkebun dan mencari kayu bakar untuk memasak dan dijual ke pasar.*

*La Balawa adalah kepala rumah tangga yang bekerja merantau mengikuti kapal laut, ia meninggalkan Wa Rimba istrinya dan satu anak yang bernama La Hane. La Hane adalah anak yang penurut, setiap hari dia membantu ibunya berkebun dan pergi mencari kayu bakar.*

*Suatu hari, ibunya menyuruh La Hane untuk pergi mencari kayu bakar di tepi hutan ujung desa.*

*"Hane... Oh La Hane." Panggil Wa Rimba.*

*"Iya Ibu." Jawab La Hane.*

*"Coba kau pergi cari kayu bakar untuk dijual dan buat kita pakai memasak." Ujar ibu La Hane.*

*La Hane pun bergegas pergi ke hutan, jarak antara rumah mereka dengan hutan hanya sekitar satu kilometer. Selain anak yang penurut, La Hane juga adalah anak yang kuat, ia mampu memikul kayu dengan kedua pundaknya tanpa merasa lelah meskipun harus pulang balik antara hutan dan rumahnya.*

*Kali ini tampak tak seperti biasanya, saat sedang mencari kayu bakar, La Hane melihat ada seekor Anoa betina yang terjerat perangkat pemburu hutan. Awalnya La Hane tidak menghiraukannya dan sibuk memotong kayu, tapi tiba-tiba,*

*"Tolong.... Tolong aku," tangis Anoa*

*...(dalam keadaan kaget) "Siapa itu?" tanya La Hane.*

*"Tolonglah aku wahai anak yang baik hati, bantulah aku melepaskan jeratan ini," jawab Anoa.*

*"Ka-kau Anoa bisa berbicara?" tanya La Hane.*

*"Tolonglah aku, jeratan ini sakit sekali. Janganlah takut," jawab Anoa.*

*La Hane terdiam sejenak melihat Anoa tersebut, La Hane tidak tega melihat Anoa yang telah merintih kesakitan akibat tali jeratan pemburu hutan tersebut. la Hane pun membantu Anoa tersebut. Tetapi saat ingin membuka tali jeratan, pemburu datang untuk melihat perangkapnya.*

*"Astaga pemburu datang!" ujar La Hane.*

*"Anoa aku akan menyelamatkanmu tetapi tunggulah sebentar, pemburu itu datang," ujar La Hane lagi.*

*La Hane pun bersembunyi di balik daun lebar dan pohon-pohon.*

*"Waahhh.... Anoa ini sudah masuk perangkapku," ujar pemburu.*

*"Ayah... ayah... kemarilah. Ayo lihat ke sini. Ada Anoa yang sangat besar!" teriak anak pemburu.*

*"Benarkah? Anoa besar telah masuk perangkap kita?" jawab pemburu.*

*"Benar Ayah! Cepatlah sebelum Anoa itu berhasil kabur," ujar anak pemburu.*

*"Iya, tunggulah di situ. Hahaha, hari ini aku menghasilkan banyak uang."*

*"Hei Anoa tunggulah kau di sini, sebentar lagi giliranmu," ujar pemburu.*

*Pemburu sangat senang dan tampak girang karena hasil buruannya. Setelah pemburu pergi untuk mengecek buruannya yang lain di salah satu perangkapnya, La Hane bergegas pergi ke tempat Anoa tadi.*

*Hari sudah semakin siang, La Hane belum juga pulang, ibunya menjadi sangat khawatir.*

*"Dimana anakku ini sudah siang belum pulang juga?" ujar Wa Rima dengan nada cemas.*

*La Hane membuka tali perangkap dengan cepat dan berhati-hati agar tidak ketahuan oleh pemburu dan Anoa tidak merasa kesakitan. Dan La Hane pun berhasil membuka perangkap tersebut.*

*"Anoa ikatanmu sudah terlepas sekarang, pergilah kau," ujar La Hane.*

*"Aku akan ikut denganmu, rawatlah aku dengan baik maka hidupmu akan berubah," jawab Anoa.*

*"Ta-tapi...," tiba-tiba La Hane memotong pembicaraan.*

*"Ayolah cepat bawa aku ke rumahmu, sebelum pemburu itu datang dan menangkapku lagi."*

*"Iyaa baiklah. Ayo segera ikuti aku."*

*La Hane dan Anoa berjalan keluar dari hutan, hari sudah sore dan mereka pun tiba di rumah. Alangkah terkejutnya ibu La Hane melihat Anoa yang dibawa oleh anaknya.*

*"Hane, Anoa siapa ini?" tanya Wa Rimba.*

*"Ibu, Anoa ini ku tolong dari perangkap pemburu dan dia kesakitan akibat perangkapnya, Anoa ini akan dibunuh dan dijual," jawab La Hane.*

*"Jadi apakah kita rawat saja Anoa ini Sambil menunggu jikalau tiba-tiba pemiliknya mencarinya."*

*"Iya Ibu, kita rawat saja, lagi pula Anoa ini ku dapatkan dari hutan, jadi tidak mungkin ada yang memilikinya," jawab La Hane.*

*"Sudahlah kalau begitu sekarang kau makan dulu, ibu akan menyimpan Anoa ini di belakang rumah kita," ujar Wa Rimba.*

*Setelah Anoa tersebut dirawat dan dipelihara oleh La Hane dan ibunya, kehidupan mereka berubah. La Hane menjadi seorang anak penggembala Anoa dan semua Anoa mereka tumbuh dan berkembang biak dengan baik. Sehingga ayah La Hane tidak perlu lagi pergi merantau dan sibuk mengurus Anoa bersama keluarganya.*

### **Cerita Jenaka**

Cerita humor adalah narasi atau serangkaian peristiwa yang disusun untuk menghibur dan memicu tawa. Umumnya, cerita ini sengaja diciptakan untuk membuat orang tertawa atau merasa senang. Jenis cerita lucu dapat bervariasi, termasuk dalam bentuk cerita pendek, anekdot, permainan kata, dan situasi konyol. Fokus utama dari cerita humor adalah menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghibur dengan menggunakan elemen-elemen humor, seperti konflik lucu, twist yang tidak terduga, permainan kata, serta gambaran karakter atau situasi yang mengundang tawa. Cerita lucu seringkali melibatkan penggunaan eksaggerasi atau penggambaran kreatif yang menyimpang dari kenyataan, dan mereka dapat menggambarkan pengalaman sehari-hari dengan cara yang menggelikan.

Ciri-ciri cerita jenaka melibatkan unsur-unsur tertentu yang dirancang untuk menghasilkan tawa atau kegembiraan pada pembaca atau pendengar. Berikut adalah beberapa ciri khas cerita jenaka:

1. Humor: Cerita jenaka memiliki unsur humor yang dominan, baik melalui dialog, situasi, karakter, atau twist cerita.
2. Konflik Lucu: Melibatkan konflik atau situasi yang mengundang tawa, seperti kesalahpahaman, kebingungan, atau kejadian tak terduga.
3. Punchline yang Tajam: Mengandung punchline atau kalimat penutup yang tajam dan menggelitik, sering kali mengubah arah cerita atau memberikan kejutan yang lucu.
4. Twist Tak Terduga: Memiliki twist atau perubahan mendadak yang tidak terduga dari alur cerita, yang seringkali menciptakan efek humor.
5. Permainan Kata dan Puns: Menggunakan permainan kata, plesetan, atau kalimat-kalimat berbentuk puns untuk menciptakan humor verbal.
6. Stereotip dan Klise yang Dibalikkan: Memanfaatkan stereotip atau klise dengan cara yang kreatif atau membalikkannya untuk menciptakan kejutan dan tawa.
7. Dialog Lucu: Mengandung dialog yang cerdas, tajam, atau absurd yang mendorong tawa.
8. Situasi Konyol atau Absurd: Melibatkan situasi yang tidak masuk akal atau absurd, di mana kenyataan melebihi batas kebijaksanaan.
9. Eksaggerasi atau Pembebasan Kreatif: Menggunakan eksaggerasi atau pembebasan kreatif dari kenyataan untuk menciptakan efek lucu.
10. Kesalahan Identitas atau Identitas Ganda: Menggunakan kesalahan identitas atau karakter dengan identitas ganda untuk menciptakan kebingungan atau kekacauan yang mengundang tawa.
11. Self-Deprecating Humor: Menyertakan elemen humornya sendiri atau keadaannya sendiri, menunjukkan kesediaan untuk tertawa pada diri sendiri.
12. Sederhana dan Ringan: Cerita jenaka cenderung sederhana dan ringan, tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.
13. Durasi Singkat: Umumnya, cerita jenaka memiliki durasi singkat agar dapat memberikan dampak humor secara cepat dan langsung.
14. Mengandung Pelajaran atau Pesan Ringan: Beberapa cerita jenaka dapat menyisipkan pelajaran atau pesan ringan dalam konteks yang menghibur.

## **Penelitian yang releven**

Penulisan karya ilmiah adalah suatu rangkaian yang berkaitan dengan menggunakan referensi dengan saling berhugungan, sehingga penulis tidak terlepas dari jurnal, buku, dan website pendukung secara releven dengan objek yang diteliti. Agar dapat mempertahankan hasil karya ilmiah yang objektif, maka digunakan sumber yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dengan berupa jurnal, buku, dan website sebagai acuan yang releven dengan pemahaman teoritis dan pemaparan berdasarkan fakta sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Berkaitan dengan judul proposal ini, penulis akan membicarakan tentang “ Peningkatan Jiwa Sosial Siswa PAUD Gendis Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia Melalui Cerita Jenaka (Kajian Sastra Anak)”.Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang perkembangan sosial anak dalam tingkatan usia 6 tahun dijenjang taman kanak-kanak ditinjau dari kajian sastra anak sebagai penelitian yang releven.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang meningkatkan jiwa sosial anak dengan menerapkan karya sastra anak seperti yang dilakukan oleh Asih Prihandini dan Maulana Rizki (2022) yang berjudul “ Relasi Sastra Anak Terkait Perkembangan Dirinya “ Gagasan utama dari fokus penelitian ini adalah mengenai peran sastra anak dalam perkembangan diri anak-anak. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan penekanan pada pengungkapan makna dan penjelasan. Penulis merangkum data secara sistematis, faktual, dan akurat, meninjau fakta dan proses sebab-akibat. Data tersebut disajikan dalam bentuk bahan terdokumentasi untuk menjelaskan hubungan antara sastra anak dan perkembangan anak.Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk bahasa, emosi, psikomotorik, kepribadian, dan kepribadian sosial. Sastra anak dirancang khusus untuk anak-anak agar dapat diterima dan dipahami oleh mereka. Sastra anak diharapkan dapat memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan kepribadian anak.Keunikan sastra anak terletak pada kesederhanaan adegannya, penggunaan karakter anak-anak, dan lingkungan yang dapat ditemui di seluruh dunia. Karakter dan fungsi yang baik menjadi contoh yang positif. Gaya bahasa yang ringkas, kontek yang kreatif, serta unsur perspektif dan imajinatif juga menjadi daya tarik bagi anak-anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sastra anak memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan anak, baik dari segi bahasa, emosi, maupun aspek kepribadian. Oleh karena itu, sastra anak dianggap sebagai materi yang ideal untuk dikonsumsi oleh anak-anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Puspitaningrum dengan jusul “Sastra Anak Cerita Rakyat Nusantara dalam Pembentukan Pondasi Karakter Moderat “ Perkembangan zaman dan teknologi telah membawa dampak negatif pada perubahan karakter anak-anak, seperti kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa kasar atau tidak sopan terhadap orang yang dianggap berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pondasi karakter moderat pada anak sejak dini, yang melibatkan kemampuan menerima dan menghargai perbedaan. Sastra anak dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter moderat ini.Penelitian ini fokus pada pesan yang terkandung dalam cerita rakyat Nusantara, dengan menyesuaikan indikator karakter moderat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menganalisis sastra anak berupa cerita rakyat Nusantara untuk menemukan pesan yang sesuai dengan indikator karakter moderat. Sepuluh cerita rakyat Nusantara dari berbagai daerah di Indonesia dipilih sebagai data penelitian. Meskipun tidak semua cerita mengandung pesan yang sesuai dengan keempat indikator karakter moderat, setiap cerita memiliki pesan yang menonjol dan relevan dengan indikator tersebut.Ketika orang tua menceritakan cerita rakyat Nusantara kepada anak-anak, mereka dapat membimbing anak-anak untuk mengartikan setiap pesan yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat menerima dan memahami pesan tersebut dengan baik. Dengan demikian, sastra anak dari cerita rakyat Nusantara dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter moderat pada generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Khairiyah yang berjudul “ Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini” Penggunaan metode bercerita adalah salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan moral dan agama. Seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk memperkenalkan dasar-dasar moral dan agama kepada anak-anak pada usia dini. Dalam pendekatan penelitian ini, digunakan kajian pustaka sebagai sumber referensi.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi metode pengembangan moral dan agama pada anak usia dini melalui metode bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, metode bercerita dapat efektif dalam mengembangkan potensi moral dan agama pada anak-anak. Beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran mencakup membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita, dan bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.Isi dalam cerita tersebut harus mencakup aspek religius, pedagogis, dan psikologis. Cerita-cerita yang diceritakan sebaiknya mengandung materi tentang kisah nabi, sahabat, ulama, dan orang-orang sholeh. Dengan demikian, melalui metode bercerita, guru dapat efektif mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak usia dini, memanfaatkan berbagai teknik dan media untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkesan.

Selain itu ada penelitian dari Nafisatul Umah yang berjudul “ Analisis Nilai Sastra Anak Dalam Dongeng "Kisah Laba-Laba Yang Sabar” Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi nilai sastra anak yang terdapat dalam dongeng "Kisah Laba-laba yang Sabar". Analisis dilakukan dengan menelusuri nilai-nilai imajinasi, edukasi, dan hubungan dongeng tersebut dengan perkembangan psikologis anak. Dongeng ini mengisahkan kehidupan fantasi laba-laba yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dalam perilaku dan sikapnya. Dengan latar belakang tersebut, dilakukan analisis mendalam terhadap nilai-nilai tersebut, mengingat bahwa nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari sastra anak.Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, melibatkan pengumpulan data melalui pencarian kutipan-kutipan yang relevan dengan permasalahan. Kutipan-kutipan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan bagian-bagian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan nilai-nilai imajinasi, edukasi, dan keterkaitan karya sastra anak ini dengan perkembangan psikologis anak. Nilai-nilai tersebut memenuhi unsur-unsur sastra anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa dongeng tersebut dapat dikategorikan sebagai karya sastra anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafizah Hafizah, Aceng Rahmat, Saifur Rohman yang berjudul “ Pembelajaran Sastra Anak Dalam Membentuk Karakter Di Sekolah Dasar “Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pembelajaran sastra anak di sekolah dasar dapat berperan dalam membentuk karakter anak. Pembelajaran sastra anak di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan karakter anak-anak. Meskipun berfungsi untuk menghibur, sastra anak juga memiliki dimensi mendidik yang tak terhindarkan. Pembelajaran sastra yang tepat dan relevan dapat membentuk sikap dan perilaku anak dengan efektif.Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan, termasuk buku teks, artikel ilmiah, dan sumber-sumber dari Google Scholar, digital library, dan sumber lainnya. Teknik analisis data dilakukan dengan meneliti sumber bacaan yang relevan dengan fokus penelitian, yakni pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar.Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sastra anak untuk membentuk karakter, guru perlu memahami dengan baik subjek pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, serta strategi pembelajaran yang efektif. Melalui pembelajaran sastra, anak-anak di sekolah dasar dapat memahami konsep baik buruk, benar salah, pantas, dan tidak pantas melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

## **Kerangka Berfikir**

Adapun meningkatkan jiwa sosial anak dalam karya sastra berupa cerita anak dengan kajian sastra anak dimana akan diidentifikasikan dari pengertian dan jenis dari bidang yang dikaji. Setelah itu mengamati bagaimana anak dalam bersosialisasi disekolah baik dengan temannya ataupun gurunya pada murid usia 6 tahun di Paud Gendis Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia. Berikut adalah bagan dari kerangka pikir.

Peningkatan Jiwa Sosial Siswa Usia 6 Tahun Melalui Cerita

Kajian Bidang Sastra Anak

Mengamati dan meningkatkan jiwa sosial siswa melalui cerita

Temuan / Hasil

Gambar 1: **Kerangka Pikir Penelitian Tindak Kelas**